**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu,yang dapat menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikandalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[[1]](#footnote-2)

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a). Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organism demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya. (b). Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. (c). Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhan, sehingga ada interasi antara manusia dengan Tuhan-Nya, sepertinya ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari.[[2]](#footnote-3)

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.[[3]](#footnote-4)

Menurut Winardi dalam setiawan Abi menjelaskan bahwa “ motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan”[[4]](#footnote-5). Jadi dapat dipahami bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa motif adalah: “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.”[[5]](#footnote-6)

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar. Sehingga membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala peserta didik merasakan membutuhkan (*need*). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka membangkitkan motivasi belajar peserta didik, orang tua harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhanya.[[6]](#footnote-7)

Mc. Donald dalam Sardiman A.M mengatakan, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”[[7]](#footnote-8)

Motivasi akan menjadi pendorong yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada setiap individu, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Pencapaian tujuan, cita-cita dan keinginan lebih mudah dengan adanya dorongan dari dalam atau motivasi ini.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan wujud dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[8]](#footnote-9) Sedangkan ada pendapat yang membatasi belajar dengan dua macam devenisi, “pertama belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan beraksi relatif langgeng sebagai hasil latihan yang kuat.”[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan devenisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Belajar itu membawa perubahan.
2. Perubahan karena belajar menyangakut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun non fisik, seperti perubahan dalam berpikir, keterampilan, kebiasan atau sikap.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).
4. Perubahan yang diperoleh bersifat menetap.

Motivasi belajar yakni gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang akan menjadi dasar aktivitas peserta didik dalam belajar. Tidak ada kebutuhan berarti tidak ada hasrat untuk belajar, yaitu sama saja tidak ada minat untuk belajar, sebab peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, apalagi jika sesuatu bersentuhan dengan kebutuhannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri peserta didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebab dari keadaan tersebut kemudian mendorong seseorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar rangking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Contoh lainnya, seorang mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar lulus dengan predikat *Cum Laude*. Setelah itu, dia bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang hebat dengan tujuan membahagiakan orangtuanya.

Ada beberapa faktor yang membedakan motivasi seseorang dengan yang lainnya, antara lain yaitu:

1. Perbedaan fisiologis (*Physiological Needs*) seperti rasa lapar, rasa haus dan hasrat seksual.
2. Perbedaan rasa aman (*Safety Needs*) baik secara mental, fisik dan intelektual.
3. Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*Love Needs*) yang diterimanya.
4. Perbedaan harga diri (*Self Esteem Needs*). Contohnya prestise memiliki mobil, rumah mewah, jabatan dan lain-lain.
5. Perbedaan aktualisasi diri (*Self Actualization*) tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.[[10]](#footnote-11)

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya.

1. **Macam-macam Motivasi Belajar**

 Macam-macam motivasi dapat dibedahkan menjadi dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.[[11]](#footnote-12)

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa: “motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid.”[[12]](#footnote-13) Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu. Bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seeorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan ini dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1. Adanya kebutuhan.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri.
3. Adanya cita-cita atau aspirasi.[[13]](#footnote-14)
4. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa.[[14]](#footnote-15) Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai nilai tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Baik motivasi ektrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dalam merangsang peserta didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukumam yang menghina, sindiran, kasar dan sebagainya berpengaruh negatif dengan merenggangnya hubungan guru dengan peserta didik. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan. Karena motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

1. Pendorong orang untuk berbuat dalam memcapai tujuan.
2. Penentu arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Penseleksi perbuatan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Kedua motivasi di atas dapat menjadi pendorong setiap orang untuk bekerja, namun tentunya agar aktivitasnya dalam bekerja memberikan kepuasan di akhir kegiatan maka sebaliknya motivasi yang mendorong seseorang untuk bekerja adalah motivasi instrinsik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

 Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan seseorang atau individu tertentu. Sampai dimana perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau terjadinya belajar itu tergantung kepada macam-macam faktor baik berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya.

Dari sekian banyak faktor motivasi belajar, akan tetapi biasa dikelompokkan menjadi dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor intern dan ekstern.

1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam individu, yaitu:
2. Faktor fisiologis

Kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang termasuk faktor fisikologis adalah lemah dapat menurunkan kualitas rana cipta, kognitif sehigga materi yang dipelajarinya pun kurang berbekas.

Menurut Abdurrahman bahwa faktor fisiologis meliputi:

* 1. Bentuk atau postu tubuh.
	2. Kesegaran atau kebugaran tubuh manusia.
	3. Kesehatan dan kesempatan tubuh.
	4. Keutuhan dan kecepatan tubuh.
	5. Instik, refles dan dorongan.
	6. Komposi zat cair tubuh.
	7. Rentang dan susunan saraf.
	8. Kerja kelenjar-kelenjar tubuh.[[15]](#footnote-16)

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, dua hal yang berhubungan dengan faktor fisiologis, yaitu:

* + 1. Cukupnya nutsi, karena kekurangan bahan makanan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, akibat kelesuan cepat ngantuk dan sebagainya.
		2. Adanya beberapa penyakit yang kronis umpamanya filek, influenza, sakit gigi, dan batu. Hal ini sangat menggagu belajar maka perlu mendapatkan perhatian serta pengobatan.[[16]](#footnote-17)

Disamping itu fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indra, dimana panca indra dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Berfungsinya panca indra dengan baik merupakan syarat utama akan berlangsungnya belajar dengan baik.

1. Faktor psikologis

 Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat menambah kesulitan belajar.

1. Faktor ekstern, yaitu diluar individu, yaitu:
2. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah faktor manusia baik manusia itu ada atau tidak secara langsung hadir, dimana kehadiran orang lain pada waktu belajar banyak mempengaruhi situasi belajar adalah. Adapun yang dimaksud faktor sosial adalah:

1. Lingkungan keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa suasana kehidupan dalam keluarga. Kondisi sosial, ekonomi, perhatian orang tua terhadap anak, pemberian motivasi dan ketersedian fasilitas belajar.
2. Lingkungan sekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh terhadap belajar diantaranya pengelolaan pengajaran dari kelas, hubungan guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainya dan sebagainya.
3. Lingkungan masyarakat. Faktor masyarakat yang sering berpangaruh terhadap belajar diantaranya perhatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat, keteladan, para pemimpin formal dan formal, pengaruh teman sepergaulan, kedispilinan para warga masyarakat, suasana pergaulan antara para warga berupa gotong royangan dan kekeluargaan.
4. Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah yang berhubungan dengan usia dan kondisi yang diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai dalam proses belajar mengajar dan metode mengajar guru.

Namun dari sekian banyak faktor yang berpengaruh teradap proses belajar mengajar, pada hakikatnya dapat digolongankan 3 faktor utama yaitu:

1. Faktor stimuli belajar, yaitu segala hal yang diluar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material, penugasan suasana, lingkungan yang harus diterima oleh sipengajar.
2. Faktor metode bahan pelajaran, dimana metode yang dipakai guru dalam mengajar sangat mempengaruhi metode belajar para siswa.
3. Faktor individual, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi internal individu yang bersangkutan. Faktor-faktor individual itu diantaranya adalah tingkatan kematangan siswa, usia kronologis, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, rohani dan motivasinya.
4. **Bentuk-bentuk Motivasi belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Oleh karena itu bagaimana cara guru memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitf saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

1. Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada peserta didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari peserta didik lainnya. Hadiah diberikan gunanya adalah untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

1. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar peserta didik bergairah belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

1. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai pretasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

1. Memberi ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan selalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian menyelesaikan tugas dengan positif perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan harga diri.

1. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu peserta didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila peserta didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

1. Hasrat untuk belajar

Berhasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

1. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
5. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah terus belajar.[[17]](#footnote-18)

Di samping bentuk-bentuk motivasi belajar sebagaimana diuraikan di atas, tentu masih banyak lagi cara-cara yang bisa digunakan. Hanya yang penting bagi guru adanya macam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan dapat menciptakan hasil belajar yang optimal.

1. **Pendidikan Orang Tua**
	1. **Pengertian Pendidikan**

 Pengertian pendidikan secara etimologi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yaitu diantaranya:

 Menurut Darwyn Syah istilah “pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berati pendidikan dan kata “pedagogia” berati ilmu pendidikan berasal dari bahasa yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berati saya membimbing, memimpin anak.[[18]](#footnote-19)

 Pendidikan menurut Terminologi (Istilah) adalah suatu aktivitas sosial yang memungkikan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidkan ini mengalami proses pesialisasi dengan lembaga pendidikan formal, yang berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

 Menurut Ki Hajar Dewantara: “Pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian hidup lahir batin setinggi tingginya.”[[19]](#footnote-20)

 Dan menurut Ahmad Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menujuh terbentuknya kepribadian yang utama.”[[20]](#footnote-21)

Selain itu juga Zahara Idris berpendapat bahwa: Pendidikan merupakan serangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan perkembangan potensi anak secara maksimal agar menjadi manusia dewasa.[[21]](#footnote-22)

 Dari beberapa pendapat diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang terus-menerus/ berkesinambungan dan integral yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangakan berbagai tujuan hidup anggota masyarakat induvidu maupun masyarakat kelompok.

 Selanjutnya Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan yang diberikan oleh pendidik itu berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan atau latihan.[[22]](#footnote-23) Dalam proses belajar, anak didik diarahkan dan tidak dibiarkan, berlangsung tanpa tujuan. Tuntunan itu diberikan melalui pergaulan pedagogis dengan anak, yaitu pergaulan yang bersifat mendidik.

 Pergaulan anak akan bersifat pedagogis, apabila pendidik bermaksud dan berusaha untuk mempengaruhi anak demi perkembangan anak itu serta pendidik pun punya wewenang terhadap anak itu.

 Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pripadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejatraan hidupnya dan masyaraka.[[23]](#footnote-24)

 Hamid memgemukakan bahwa: “Pendidikan pada dasarnya mengandung dua makna yang tidak dapat dipisahkan yaitu:pertama, sebagai suatu disiplin ilmu dan kedua, sebagai suatu upaya yang dilakuka negara, masyarakat, keluarga atau induvidu tertentu. Selain itu, pendidikan dapat juga dikatakan sebagai suatu upaya mempersiapakan peserta didik untuk peranannya dimasa mendatang.”[[24]](#footnote-25)

 Berdasarkan defenisi tersebut disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada didalam kehidupan kita baik orang terdekat masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik terjadi secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengubah kebiasan-kebiasan yang tidak baik yang terjadi selama kita hidup, untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masa mendatang.

* 1. **Pola Pembinaan Orang Tua**

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembinaan terhadap anak. Sebab orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak. Orangtua yang menyadari peran dan fungsinya, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pembinaan secara lebih tepat. Secara lebih rinci, peran dan fungsi orang tua dalam pembinaan anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orang tua, anak belajar kehidupan, dan melalui orang tua anak belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Pada masa kanak-kanak awal, orang tua memiliki otoritas penuh untuk memberi stimulasi dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa banyak diganggu oleh pihak lain. Sehingga apapun yang diterima anak, baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan yang lebih luas.
2. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak. Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak yang baru lahir dalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa. Oleh karena itu, merupakan salah satu hak anak untuk mendapatkan perlindungan. Orangtualah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perlindungan anak.
3. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak maka akan sulit baginya untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian, maka orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.
4. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak. Kehidupan anak sangat tergantung pada orang lain. Semenjak dalam kandungan, kehidupan anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah anak lahir ia masih tergantung pada orangtuanya. Akan menjadi bagaimana ia, tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental. Kalaulah secara fisik anak telah lepas dari ketergantuangan terhadap orangtua, namun secara mental ketergantungan tersebut akan sulit di lepas.
5. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang pebuh dari orangtuanya.[[25]](#footnote-26)

Memahami betapa pentingnya peranan orangtua bagi pembinaan terhadap tumbuh kembang anak serta betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan diri anak, maka belajar bagi orangtua mutlak diperlukan dengan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Karena itu, semakin banyak orang belajar akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta mengerti sesuatu. Belajar tanpa didasari pengetahuan mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam sikap, berpikir maupun cara bertindak. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah memulai pendidikan formal, karena pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan ia miliki, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah.

 Tingkat pendidikan orang tua sangat memungkinkan untuk mempengaruhi tindakan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua sebagai tanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Seperti dikemukakan bahwa terlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua[[26]](#footnote-27).

Hal yang harus diketahui setiap orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak agar belajar dengan baik dalah sebagai berikut:

1. Pendidikan memerlukan dukungan dan dukungan itu haruslah berkelanjutan, mulai sianak masih baik bayi atau dalam kandungan hingga si anak menuntuk ilmu di perguruan tinggi, bahkan hingga kejejang Ph. D.
2. Anda dan panutan dalam hidup anak-anak anda, termasuk bagaimana anda mencintai ilmu.
3. Perlu diketahui bahwa pendidikan memerlukan modal yang banyak dari segi waktu, uang, serta dukungan moral dan psikologi, tetapi bagaimana anda bisa mengaturnya.
4. Jangan terlalu membandingkan apa yang telah anda capai dengan orang lain.
5. Untuk membantu proses pendidikan, orang tua harus bisa memahami beberapa aspek utama perkembangan pendidikan anak, seperti mengetahui bakat atau kemauan sianak.
6. Kekuasaan sebagai ibu dan ayah, kekuasaan anda itu harus digunakan dengan bijaksana, khususnya dalamproses perkembangan pendidikan anak. Misalnya aturan jadwal belajar, waktu bermain, dan lain-lain.
7. Kumunikasi dengan anak-anak sepatutnya terus dilakukan antara anak dengan orang tua, khususnya mengenai perkembangan pelajaran sianak di sekolah.
8. Jangan membandingkan perkembangan anda dengan anak anda karena banyak sekali perubahan atau rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh anak kita dibandingkan dengan kita saat kiata seumur dia.
9. Di dalam membantu proses perkembangan pendidikan anak, orangtua harus senantiasa membuka saluran komunikasi dengan hati yang lapang dan terbuka.[[27]](#footnote-28)
	1. **Tanggung Jawab Orang Tua**

Orang tua menurut Miami Mengemukan bahwa: “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.”[[28]](#footnote-29)

 Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim: 6

 

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[29]](#footnote-30)

Ibu pemegang peran utama dalam pendidikan anak, sedangkan ayah berfungsi sebagai pelindung dan pengayom anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus bersungguh-sungguh menjaga anak dari segala marabahaya neraka dunia maupun marabahaya neraka akhirat (azab neraka) dengan jalan menanamkan keimanan kemudian berfungsi sebagai benteng dalam kehidupan anak di masa mendatang, mengajarkan sopan santun/mengajarkan akhlak yang baik, menjauhkan anak dari akhlak yang tidak baik, membiasakan anak tidak bermewah-mewah dan sesuatu yang melalaikan anak.

 Orang tua bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata tercela dan buruk, dan perkataan yang menimbulkan dekadesi moral dan buruknya pendidikan. Dalam mengasuh anak, Al- Ghazali menganjurkan sebaiknya orang yang mengasuh anak, adalah wanita yang sholehah dan makanan yang diberikan kepada makanan yang halal. Makanan yang haram tidak berkah dan dapat menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap anak.

 Di antar hak orang tua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberi nama yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

 “Seorang anak itu dia diaqiqakan pada hari ketujuh dari kelahirannya diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tiga belas tahun, maka ia dipukul (bila tidak melakukan sholat dan puasa). Dan jika telah menginjak usia enam belas tahun, maka ayahnya mengawinkannya, lalu mendekatkan anaknya itu dengan tangannya berkata kepadanya, “Aku telah mendidikmu, mengajarmu dan mengawinkan kamu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan) mu, dan azab yang (disebabkan) oleh mu (juga).”(Abdullah Nashih Ulwan: 179)[[30]](#footnote-31)

Orang tua juga harus bersikap adil, tidak membeda-bedakan anaknya. Adil dan persamaan antara anak-anak sangat ditekankan oleh Islam supaya bibit permusuhan dan kebencian tidak merasuk ke dalam hati mereka. Bila masing-masing keluarga bisa menegakkan keadilan di dalam keluarganya, maka dapat meminimalisir bibit-bibit permusuhan dan kebencian.

* 1. **Langkah-Langkah Mendidik Anak**
1. Membentuk Aqidah dan Keimanan Anak-Anak
2. Membacakan lafazh La ilaha ilallah dan mengulang-ulangnya.
3. Memperdalam *muraqabah* Allah Azza Wa jalla dalam artinya: “Jagalah (perintah) Allah niscaya Allah akan menjagamu.” Dengan sering-sering mengucapkan “sesungguhnya Allah melihatmu, mendengarmu dan Dia bersamamu.”
4. Memperdalam kecintaannya kepada Rasullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam hati dengan melaksanakan sunnahnyadan mengikutinya.
5. Memberikan hadiah kepada anak-anak pada saat tertentu, seperti hadaiah atas hafalan Al-Quran dan bacaan doa-doa yang terus menerus.
6. Membentuk Keilmuan dan Pengetahuan Anak
	1. Dengan mengajarinya Al-Qur’an dan sunnah
	2. Belajar sejarah nabi, akhlak dan perilaku
	3. Dengan mengajarinya doa-doa
	4. Menyediakan perpustakaan rumah bagi anak
	5. Mengirimnya ke taman kanak-kanak untuk belajar
	6. Menjawab segala pertanyaan anak-anak dengan jawaban yang sesuai dengan usianya.
	7. Memperhatikan cerita-cerita yang mendidik dan menghindari kecenderungannya yang mutlak kepada daya khayal, dengan tetap menyadari pentingnya daya khayal.
7. Membentuk Akhlak, Perilaku dan Sopan Santun Anak-Anak
8. Mempraktekan adab-adab yang telah depelajarinya.
9. Dengan teladan kedua orangtua.
10. Menepati segala apa yang telahdijanjikan kepadanya
11. Mempergunakan kata-kata yang baik di depan khususnya kketika marah.
12. Membentuk Sisi Sosial Anak-Anak
	1. Membiasakan salam ketika keluar dan masuk ruangan.
	2. Membiasakannya meminta izin dalam sedgala hal.
	3. Mendidiknya untuk turut membantu pekerjaan rumah
	4. Mengajaknya ke mesjid setiap saat untuk menjadikannya mengukainya, terikat dengan.
	5. Memilikikan teman yang baik dari lingkungannya atau kalangan dari sekitarnya
13. Membangun Sisi Kejiwaan dan Perasaan Anak-Anak
14. Mengenali kejiwaan anak dan kebutuhan pada tiap fase
15. Menghargai anak dan tidak merendahkannya, khususnya dihadapan teman-temanya atau teman-teman anda.
16. Mendengarkannya dengan dengan baik apabila dia berbicara dan membuatnya merasa bahwa yangdibicarakannya adalah hal penting.
17. Memberikan pengarahan kepada dengan lemah lembut diutamakan dilakukan ketika sendiri
18. Menemaninya dalam permainan dan duduk bersamanya.
19. Menyambut kedatangannya dan melepas kepergiannya dengan baik, dan membiasakannya hal demikan.
20. Berusaha menyenangkan anak, khususnya sebelum tidur, dan menjauhkannya dari kejadian-kejadian dan suara-suara yang menakutkan.
21. Menghindari bahaya memberikan hukuman fisik secara terus menerus
22. Mengadari bahaya memberikan ancaman dengan hukuman terus-menerus.[[31]](#footnote-32)
23. **Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelusuran tentang hasil penelitian yang relevan dengan variabel-variabel peneliti ini, peneliti menemukan berbagai macam hasil-hasil penelitian sangkat singkron dengan variabel penelitian ini diantaranya:

* + - * 1. Rosiati, judul penelitian: Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Binongko Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan analisis hasil perhitungan melalui rumus regresi sederhana ditemukan harga a =33,52 dan harga b =0,15 Persamaan regresi yang yang digunakan untuk memprediksi motivasi belajar PAI berdasarkan pendidikan orang tua adalah $Ŷ=0,15+33,52=33,67$. Hal ini berati tingkat pendidikan orang tua memberikan kontribusi, terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam akan tercapai. Selanjutnya Jika thitung ˭˭ 0,933 ≥ t *t*abel ˭˭ 1,697, maka H1 ditolak, Ho diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pada studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri Binongko Kabupaten Wakotobi.
				2. Sri Wahyuni Ali Sukra**,** judul penelitian: Pengaruh kebiasaan mengunakan metode reading guide terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs. Negeri Wawotobi, Kec. Wawotobi Kab. Konawe. Berdasarkan analisis koefisien korelasi *product moment* *pearson* ditemukan harga r hitung = 0.17 dikonsultasikan rhitung < rtabel (0.17 < 0,325) konsekuensinya hipotesis statistik Hi : r ≠ 0 ditolak. Uji signifikan *t* hitung menunjukan < *t* tabel (1,06 < 1,68) sebagai konsekuensinya hipotesis statistik Hi : *t* ≠ 0 ditolak karena *t* hitung < *t* tabel dalam arti tidak signifikan dengan konstribusi kebiasaan penggunaan metode *reading guide* pada siswa di MTs. Negeri Wawotobi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe sebesar 2,90% dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain.
				3. Agusrini, judul penelitian: Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN I Soropia Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Diperoleh besarnya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 1,79% dan sisanya ditentukan faktor lain. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa tingkat pendidikan orang tua di Soropia khususnya bidang studi PAI di kategorikan sangat rendah dan tidak terwujud hubungan yang signifikan, sehingga tidak adanya keseriusan tingkat pendidikan orang tua untuk mendukung motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Soropia Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Variabel penelitian tersebut dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyusun dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel pendidikan orang tua dalam motivasi, karena variabel tersebut relevan dengan kajian pokok dalam penelitian ini.

Hasil temuan di atas, sangat membantu peneliti, sehingga tak lupa di ucapkan terimah kasih banyak serta apresiasi yang setinggi-tingginya, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat berikan manfaat bagi pembaca.

1. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) , h.3

 [↑](#footnote-ref-2)
2. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Erisco, 1996), h. 142-144

 [↑](#footnote-ref-3)
3. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), h. 151 [↑](#footnote-ref-4)
4. Setiawan Abi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 13

 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.70. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dr. Wina Sanjaya, S.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 135. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.73. [↑](#footnote-ref-8)
8. Slameto, *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruh,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhibbin, P*sikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 9. [↑](#footnote-ref-10)
10. Anne Ahira, *Motivasi Belajar,* <http://www.anneahira.com/motivasi/index.htm> diakses, 1 Juli 2010. [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 115. [↑](#footnote-ref-12)
12. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 162. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sutisna, *Macam-macam Motivasi Belajar,* [http://www.sutisna.com/macam-macam motivasi belajar.html](http://www.sutisna.com/macam-macam%20motivasi%20belajar.html) diakses, 29 April 2011.

 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdurrahaman, *Pengelolaan Pengajaran,* (Ujung pandang: Bintang Selatan, 1985), h. 114. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhibbin Syah,. *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya, 1991), h. 139.  [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* *Op. Cit*, h. 91-94. [↑](#footnote-ref-18)
18. Drs.Darwy Syah, *perencanaan system pengajaran pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 2. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad abu dan nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2001), h. 69. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), h. 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h. 3. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar pendidikan*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 2.4.

 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h. 5.

 [↑](#footnote-ref-24)
24. S.Hasan Hamid*. Pendidikan ilmu sosial,* (Jakarta: Depdikbud Dirjen P2JK., 1998), h.23 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mardiya, pola pembinaan orang tua <http://www.mardiya.com/.html> diakses, 07 November 2013.

 [↑](#footnote-ref-26)
26. Bahar *Teory Belajar dan Pembelajaran.* (Bandung: AR-RUZZ, 1989), h.127. [↑](#footnote-ref-27)
27. Igrea Siswanto, *Panduan Guru dan Orangtua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), h.116. [↑](#footnote-ref-28)
28. [http://www.scribd.com/doc/50577384/16/Pengertian Orang Tua, Diakses](http://www.scribd.com/doc/50577384/16/Pengertian%20Orang%20Tua%2C%20Diakses) 13 Desember 2011. [↑](#footnote-ref-29)
29. Lajnah Pentashih Mushaf Al –Qur’an, *Terjemahan Agama RI Al- Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 561 [↑](#footnote-ref-30)
30. Rusmin Tumanggor, *Tadzib Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 60. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sulaiman, *Motede Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2000), h. 5-9 [↑](#footnote-ref-32)